

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era globalisasi ini perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin cepat dan dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan melalui pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan agar berkualitas adalah dengan menata manajemennya, dikaitkan dengan kurikulum, hal itu disebut sebagai manajemen berbasis sekolah.¹

Salah satu persoalan pendidikan yang di alami Indonesia saat ini adalah persoalan mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan saran dan prasaran pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun demikian indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Berbagai pihak mempertanyakan apa ada yang salah dengan pendidikan bangsa ini? Beberapa pengamat berpendapat, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara signifikan.² Mutu pendidikan yang tinggi dapat dilihat dari tercapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini pun berkaitan dengan kebijakan dalam rangka

¹ Mahfud Junaidi, *Implikasi Otonomi Daerah Pada Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001). hal. 16

² Depdiknas, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta Program Guru Bantu-Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003). hal. 4

meningkatkan mutu pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah diantaranya dituangkan dalam UUD 1945, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab1, Pasal1, ayat(1) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.³

Sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Ketiga, peran masyarakat khususnya orang tua dalam menyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Munculnya paradigma guru tentang manajemen pengelolaan sekolah yang bertumpu pada penciptaan iklim yang demokratisasi dan pemberian kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan secara efisien dan berkualitas. Hal ini sangat didukung dengan keluarnya UU No. 22 tahun 1999 selanjutnya diubah dengan UU No 32 tahun 2004 yaitu undang –undang otonomi daerah yang kemudian diatur oleh PP No.33 tahun 2004 yaitu adanya penggeseran wewenang dan pemerintah pusat ke pemerintah daerah dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan kecuali agama, politik luar negeri, pertahanan ,keamanan,peradilan moneter dan fiskal.

³ *Undang-undang sidiknas UU RI No.20 Th. 2003,I*(Jakarta,Sinar Grafika, 2013).hal3

Bidang pendidikan diatas disebutkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan pasal 51 yang menyatakan pernyataan :

Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah didasarkan pada standar pelayanan minimum dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.⁴

Berkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah yang makin besar sebagai amanat UUD dan UU No. 32 Tahun 2004, merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para manajer pendidikan di daerah otonom untuk secara kreatif mengembangkan sekolah. Dengan MBS, maka kepala sekolah data pengatur dan pengurus sekolah sesuai dengan kepentingan masyarakat yang dilayaninya, menurut prakarsa sendiri.⁵

Secara lebih sempit MBS hanya mengarah pada perubahan tanggungjawab pada bidang tertentu. MBS meletakkan tanggungjawab dalam pengambilan keputusan dari pemerintah daerah kepada kepala sekolah yang menyangkut bidang anggaran, personil dan kurikulum. Oleh karena itu MBS memberikan hak kontrol proses pendidikan kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.

Dalam manajemen sekolah model MBS ini berarti tugas-tugas manajemen sekolah ditetapkan menurut karakteristik-karakteristik dan kebutuhan sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, warga sekolah memiliki otonomi dan tanggung jawab yang lebih besar atas penggunaan sumber daya sekolah guna memecahkan masalah sekolah dan menyelenggarakan aktivitas pendidikan yang efektif demi perkembangan jangka panjang sekolah.

⁴ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Sitem pendidikan nasional* (jakarta: fokus media, 2003) hal. 83

⁵ Bedjo Sujanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah Di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Sagung Seto, 2007), hal iii-31

Manajemen berbasis sekolah memberikan kekuasaan yang luas hingga tingkat sekolah secara langsung. Dengan adanya kekuasaan pada tingkat lokal sekolah maka keputusan manajemen terletak pada stakeholder lokal, dengan demikian mereka diberdayakan untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kinerja sekolah. Dengan MBS terjadi proses pengambilan keputusan secara kolektif. Pengambilan keputusan kolektif ini dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan meningkatkan kepuasan guru.

Walaupun MBS memberikan kekuasaan penuh kepada sekolah secara individual, dalam proses pengambilan keputusan sekolah sering kali dilakukan sendiri oleh pihak sekolah secara internal yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Namun dalam kerangka manajemen berbasis sekolah proses pengambilan keputusan mengikutkan partisipasi dari berbagai pihak internal, eksternal, maupun jajaran birokrasi sebagai pendukung. Dalam pengambilan keputusan harus dilaksanakan secara kolektif di antara stakeholder sekolah.

Manajemen berbasis sekolah juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala sekolah, guru, dan administrator yang profesional. Dengan demikian, sekolah akan bersifat responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan masyarakat sekolah. Prestasi belajar siswa dapat dioptimalkan melalui partisipasi langsung orang tua dan masyarakat.⁶

Manajemen dan kepemimpinan menjadi dua bagian bahasan yang selalu mendapatkan tempatnya dalam praktik pendidikan maupun pada bidang lain. Manajemen sebagai suatu kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi membutuhkan keterlibatan dan kemampuan

⁶Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah :Teori, Model Dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hal 11-12

pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki kualifikasi dan sejumlah kompetensi yang telah distandarkan, termasuk kemampuan kemampuan lainnya, seperti kemampuan konseptual, kecakapan teknis, maupun kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilakukan secara profesional.⁷

Kepemimpinan adalah cara seseorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan yang kurang melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan maka akan mengakibatkan adanya disharmonisasi hubungan antar pemimpin dan yang dipimpin.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan implementasi MBS. Sebagaimana yang sudah dikemukakan Nurkholis setidaknya ada empat alasan kenapa diperlukannya figur pemimpin; 1) banyak orang yang memerlukan figur pemimpin, 2) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu mewakili kelompoknya, 3) sebagai tempat pengambil alihan resiko apa bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya, dan 4) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.⁸ Manajemen berbasis sekolah memberikan keleluasan kepada sekolah untuk mengelola potensi yang dimiliki dengan melibatkan semua unsur stake holder untuk mencapai peningkatan kualitas sekolah tersebut. Karena sekolah memiliki kewenangan yang sangat luas itu maka kehadiran figur pemimpin menjadi sangat penting.

⁷ Andang, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*(Yogyakarta:AR-RUZZMEDIA,2014)hal.7

⁸ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*(Jakarta:PT.Grasindo,2006) Cet.III,hal 152

Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berdampak pada tercapainya tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari kepemimpinan.⁹ Konsep kepemimpinan kerap sekali hubungannya dengan konsep kekuasaan. Para pemimpin menggunakan kekuasaan sebagai alat untuk mencapai tujuan kelompok. Pemimpin mempunyai sasaran, dan kekuasaan merupakan sarana untuk memudahkan mencapai sasaran itu.¹⁰ Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan, yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi dan hubungan.

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik atau lagak yang dipilih oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin satu dengan yang lain berlainan tergantung situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan menjadi norma perilaku yang diperlukan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain serta sebagai perilaku pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan orang lain.

Dilihat dari demografis MTsN 2 Tulungagung berada dilokasi yang strategis karena berada dipinggir desa dan berdekatan dengan desa-desa yang lainnya sehingga bisa diakses oleh calon siswa-siswi yang berda diwilayah lain, disamping itu latar belakang kepemimpinan sekolah yang positif dan kuat, harapan yang tinggi, monitor terhadap kemajuan siswa, tanggung jawab siswa

⁹ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah...*, hal154

¹⁰ Stepen P. Robbins, *Perilaku Organisasi Edisi Ke Sepuluh*, (Jakarta:PT.Indeks,2008) hal. 505

dan keterlibatannya dalam kehidupan sekolah, insentif, keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah, perencanaan dan pendekatan yang konsisten.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terus berproses dalam peningkatan mutu pendidikan yang ada di dalamnya. Sekolah yang berada dikawasan Tulungagung dalam dekade terakhir ini terus menunjukkan eksistensinya. MTsN 2 Tulungagung adalah salah satu sekolah yang berstatus negeri sehingga fasilitas pembelajaran dan tenaga pengajar sudah lengkap dan profesional, sehingga pembelajaran yang dilakukan sudah tidak diragukan lagi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTsN 2Tulungagung*”. Lembaga pendidikan yang satu ini sekarang menjadi salah satu sekolah favorit bagi masyarakat Tulungagung, karena kualitas sekolahnya semakin meningkat bisa dilihat dari tatanan administrasi, kepemimpinan, proses belajar mengajar, sarana prasarana. Kondisi yang ada dilapangan mengenai pelaksanaan fungsi dari manajemen sudah diterapkan itu semua bisa ditemukan pada perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, kontroling, evaluasi. Itu semua tak luput dari peran kepemimpinan. Fungsi manajemen tidak akan berjalan tanpa pemimpin dan semua elemen yang ada didalamnya. Ada juga guru yang masih kurang mengetahui tentang ilmu manajemen secara menyeluruh. Karena untuk menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah perlu penguasaan materi tentang ilmu manajemen secara komprehensif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MTsN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MTsN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan dan solusi kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MTsN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MTsN 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MTsN 2 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MTsN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah.

2. Praktis

Penelitian tentang pengembangan kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah memperoleh manfaat praktis yaitu:

a. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk menjadikan masukan serta menambah paradigma baru bagi sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan dengan mengasah kemampuan sumber daya yang ada.

b. Bagi kepala sekolah

Sebagai salah satu sumber untuk memperkaya pengetahuan agar dalam memimpin sebuah lembaga bisa lebih baik lagi kedepannya.

c. Bagi komite sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini komite sekolah lebih mengerti keadaan lembaga pendidikan khususnya diarahkan manajemen berbasis sekolah.

d. Bagi peneliti

Diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk bisa berkembang dalam hal pengetahuanya. Sekaligus ilmu yang didapat dari penelitian kali ini bisa diserap sebaik mungkin dan bermanfaat bagi orang lain maupun lembaga pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah,yaitu:

1. Penegasan konseptual

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini,maka perlu adanya penegasan istilah.

a. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.¹¹

b. Peran kepala sekolah

Seorang ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa peranan seorang pemimpin yang baik dapat disimpulkan menjadi 13 macam. 1) Sebagai pelaksana (*executive*). 2) Sebagai perencana (*planner*).

¹¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 482

3) Sebagai seorang ahli (*expert*). 4) Mewakili kelompok dalam tindakannya ke luar. 5) Mengawasi hubungan antara anggota kelompok. 6) Bertindak sebagai pemberi ganjaran/pujian dan hukuman. 7) Bertindak sebagai wasit dan penengah. 8) Merupakan bagian dari kelompok. 9) Merupakan lambang kelompok. 10) Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya. 11) Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (*ideologist*). 12) Bertindak sebagai seorang ayah (*father figure*). 13) Sebagai “kambing hitam” (*scape goat*).¹²

c. Gaya kepemimpinan

Topik ilmu kepemimpinan yang paling banyak dipelajari dan diteliti oleh para ahli adalah gaya kepemimpinan. Sebagaimana terori mengenai kepemimpinan memfokuskan pada terori gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan sangat penting karena gaya kepemimpinan mencerminkan apa yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi oleh pengikutnya untuk merealisasi visinya. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berubah ubah tergantung pada kuantitas dan kualitas para pengikut, situasi dan budaya sistem sosialnya. Seorang pemimpin dapat mempergunakan sejumlah pola perilaku atau gaya yang berbeda dalam mempengaruhi para pengikutnya.¹³

d. Hambatan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

¹² Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 65

¹³ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian, Cet. 2*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 35

Implementasi MBS adalah sebuah keputusan politis yang sangat menjanjikan, namaun demikian bukan berarti dalam pelaksanaan sama sekolai tidak ada kendala, kendala tersebut antara lain:

Pertama, dalam penerapan MBS, prasarat awal yang dibutuhkan jelas adalah dukungan mutu guru dan kesadaran masyarakat yang benar-benar tinggi tentang arti dan fungsi sekolah. Masalahnya, selama ini harus diakui bahwa dalam dua hal terpenting diatas, kita sesungguhnya masih sangat lemah.

Kedua,kebiasaan birokrasi pendidikan di masa lalu yang seringkali menikmati berbagai fasilitas atau kemudahan dari sekolah adalah kendala lain yang hingga kinimasih sulit dihilangkan.

Ketiga, sejauh mana masyarakat benar-benar siap untuk duduk sebagai anggota dewan sekolah harus diakui masih menjadi tanda tanya. Tak sedikit orang tua siswa menganggap formal sebagai hal yang tidak penting dan sama sekali tidak signifikan untuk mendukung anak dalam mencari pekerjaan yang baik.¹⁴

e. Solusi kepala sekolah dalam mengatasi hambatan implementasi manajemen berbasis sekolah

Solusi terhadap permasalahan ada yaitu kepala sekolah diharuskan membuat Standar Penyusunan Prosedur. Standar Penyusunan Prosedur terdiri dari :

1. Standar Penyusunan Prosedur Sie Kurikulum
2. Standar Penyusunan Prosedur Keuangan

¹⁴ Bagong Suyanto Dan Srisanituti, *Pendidikan Anak Di Era Otonomi Sekolah*, (Surabaya : Airlangga University Press,2003), Hal. 29-30

3. Standar Penyusunan Prosedur Profesi Siswa
4. Standar Penyusunan Prosedur Sarana Dan Prasarana
5. Standar Penyusunan Prosedur Sie Keamanan
6. Standar Penyusunan Prosedur UKS

Selain Standar Penyusunan Prosedur ada juga evaluasi diri sekolah yang merupakan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan menganalisa kekuatan dan kelemahan sekolah terkait dengan manajemennya.¹⁵

f. Manajemen berbasis sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru yang memberikan otonomi seluas-luanya pada tingkat sekolah pada kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi ini diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dengan kata lain bahwa manajemen berbasis sekolah menuntut untuk mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan priorotan, pengendalian dan mempertanggung jawabkan pember dayaan sumber-sumber baik kepada masyarakat atau pemerintah.

Manajemen berbasis sekolah juga menawarkan sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memahami peserta didik. Pada dasarnya manajemen berbasis sekolah suatu strategi pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di seklah yang menekankan

¹⁵ Siti Mistrianingsih, *Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Dalam http://mbscenter.or.id/site/page/id/385/page_action/viewdetail Diakses Pada Tanggal 27 Februari 2019 Pukul 19.57 WIB.

pengarahan dan pendayagunaan sumber internal sekolah dan lingkungannya secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermutu.¹⁶

2. Penegasan operasional

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTsN 2 Tulungagung”. Adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah melalui beberapa langkah yaitu memaksimalkan peran kepala sekolah, gaya kepemimpinan dan mengetahui hambatan-hambatan dan solusi kepala sekolah, agar kepala sekolah nantinya bisa menjalankan kepemimpinan yang penuh dan bisa membawa dampak perubahan positif bagi lembaga sehingga kepemimpinan kepala sekolah tanpa adanya hambatan terkait manajemen berbasis sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Tinjauan Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Tentang Manajemen Berbasis Sekolah,

¹⁶ Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*.(Bandung: Remaja Rosda Karya,2002) ,hal.13

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, , Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, Dalam bab ini penulis akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas secara mendalam hasil temuan di bab sebelumnya sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran dan Implikasi. Peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

Lampiran-lampiran